

PENGARUH BOPO, FDR, DAN CAR TERHADAP NPF (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2017)

Julia Hafilah*¹, Dewa Putra Khirsna Mahardika²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

juliahafilah07@gmail.com*¹,

dewamahardika@telkomuniversity.ac.id ²

Abstrak: Pembiayaan bermasalah yang tinggi akan mengakibatkan kerugian yang sangat potensial bagi pihak bank. Hal ini dikarenakan risiko kredit merupakan kontributor utama yang menyebabkan kondisi bank memburuk. Kondisi tersebut terjadi pada bank umum syariah selama periode 2014-2017, dimana selama periode penelitian rata-rata NPF bank syariah cenderung mengalami peningkatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* dan menghasilkan 11 bank dalam kurun waktu 4 tahun dengan data semesteran. Metode yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan analisis regresi data panel dengan menggunakan Eviews 9.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan BOPO, FDR, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap NPF. Sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan, FDR berpengaruh negatif signifikan dan CAR tidak memiliki pengaruh terhadap NPF.

Kata Kunci: BOPO, FDR, CAR, NPF.

Abstract: High problem financing will have a potential loss for the bank. This is because credit risk is the main contributor which caused the bank's to deteriorate. This condition occurred in syaria bank's during the 2014-2017 research period, where the NPF average of syaria banks tended to increase. This study uses quantitative methods. The sampling technique in the study was using *purposive sampling* and resulting 11 banks in 4 years with semester data. The method used for data analysis in this study is panel regression analysis using Eviews 9.0. The results of this research show that simultaneously BOPO, FDR, and CAR have significant effect to NPF. While partially the results show that BOPO have a significant positive effect, variable FDR have a significant negative effect, and variable CAR has no effect to NPF.

Keywords: BOPO, FDR, CAR, NPF.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

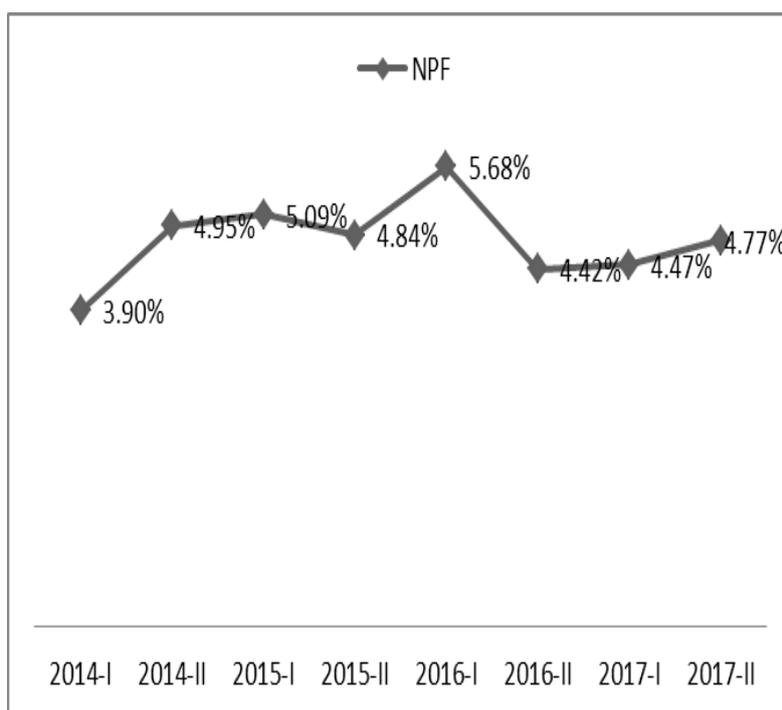
Dana yang disalurkan sebagai tujuan memperoleh hasil usaha, pasti selalu dihadapkan dengan risiko. Sejarah menunjukkan bahwa risiko kredit merupakan kontributor utama yang menyebabkan kondisi bank memburuk (Asnaini, 2014). Risiko kredit dalam perbankan syariah dinamakan risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan merupakan potensi kerugian yang dihadapi bank ketika pembiayaan yang diberikannya mengalami kondisi macet atau gagal bayar, artinya debitur tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya dalam

mengembalikan dana pembiayaan yang telah diterima (Arif dan Rahmawati, 2018:82). Menurut Asnaini (2014) indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko pembiayaan adalah tercemin dari besarnya *Non Performing Financing*. Besaran NPF minimum ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/10/PBI/2009 yaitu sebesar 5%, angka tersebut sebagai toleransi bagi kesehatan suatu bank. Jadi apabila besaran NPF suatu bank lebih dari 5%, maka bank dapat dikatakan tidak sehat.

Otoritas jasa keuangan (OJK) menyatakan bahwa rasio pembiayaan bermasalah (NPF) dari bank syariah

masih relatif lebih tinggi dibandingkan rasio kredit bermasalah (NPL) bank konvensional. Tercatat sejak akhir tahun 2016 hingga Oktober 2017 angka NPF bank syariah berada di angka 4,12%, angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan NPL bank konvensional yaitu sebesar 2,96% (www.okezone.com). Selain itu selama periode penelitian, rata-rata NPF yang

dimiliki bank umum syariah cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pada Juni 2016 merupakan nilai NPF tertinggi sepanjang periode Juni 2014 – Desember 2017 yaitu sebesar 5,68%. Angka ini melampaui batas aman yang ditetapkan oleh regulator, yaitu sebesar 5%.



Gambar 1. Kondisi NPF Bank Umum Syariah periode Juni 2014 – Desember 2017

Sumber : data yang telah diolah

Masalah yang dihadapi bank umum syariah tersebut menjadi hal yang harus diperhatikan dikarenakan apabila masalah ini tidak diobati maka akan mengancam keberlangsungan bank. Oleh karena itu, penyebab-penyebab yang dapat mengakibatkan tingginya pembiayaan bermasalah perlu diketahui sehingga bank dapat memutuskan langkah apa saja yang dapat mengurangi masalah tersebut. Penyebab dari pembiayaan bermasalah dapat dipengaruhi dari faktor internal

yang berasal dari kegiatan operasional bank itu sendiri dengan melihat rasio keuangan.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank akan memperoleh pendapatan. Namun, disamping itu bank juga memiliki biaya yang harus dikeluarkan secara rutin. Biaya yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh, maka bank tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

(BOPO) atau sering disebut sebagai rasio efisiensi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Jaenal et al., 2017). Untuk memperoleh pendapatan yang maksimal, maka bank harus menjalankan fungsinya sebaik mungkin, yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana. Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan dengan menggunakan dana yang dihimpunnya. Selain itu, agar kegiatan operasional bank dapat terus berjalan dengan aman maka bank perlu menyediakan modal untuk mengatasi kemungkinan buruk yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Kemampuan bank dalam menyediakan modal dapat diukur dengan menggunakan rasio CAR. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menekan risiko yang dihadapi (Arif dan Rahmawati, 2018:125).

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana BOPO, FDR, CAR, dan NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2017.
2. Untuk mengetahui bagaimana BOPO, FDR, dan CAR berpengaruh secara simultan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2017.
3. Untuk mengetahui bagaimana BOPO berpengaruh secara persial terhadap NPF pada Bank Umum

Syariah di Indonesia periode 2014-2017.

4. Untuk mengetahui bagaimana FDR berpengaruh secara persial terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2017.
5. Untuk mengetahui bagaimana CAR berpengaruh secara persial terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2017.

Net Performing Financing

Rasio untuk mengukur pembiayaan bermasalah suatu bank dalam sistem perbankan konvensional dikenal dengan istilah *Non Performing Loan* (NPL), sedangkan dalam sistem perbankan syariah dikenal dengan istilah *Non Performing Financing* (NPF). Semakin tinggi nilai NPF, maka menunjukkan bahwa bank tidak mampu dalam mengelola kreditnya. Oleh karena itu, tingkat NPF harus diatasi sedemikian rupa agar tidak melebihi batas maksimal NPF yang ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/10/PBI/2009 tentang Unit Usaha Syariah yaitu sebesar 5%.

Menurut Mahardika (2015:179), NPF terdiri dari NPF *Gross* dan NPF *Net*. NPF yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPF *gross*, karena dalam NPF *gross* mencakup perhitungan kredit berstatus kurang lancar dan diragukan, yang pada tahun berikutnya bisa saja meningkat statusnya menjadi macet. Dalam NPF *net* hanya memperhitungkan kredit yang berstatus macet. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP untuk mengukur besaran NPF *gross* menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPF gross} = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

Biaya Operasional Pendapatan Operasional

BOPO atau sering disebut sebagai rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen

dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Jadi semakin kecil nilai BOPO maka lebih efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan (Jaenal et al., 2017). Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya), sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Finance to Deposit Ratio

FDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit (Umam, 2013:345). Jika rasio ini mencapai 100%, maka hal ini mengindikasikan seluruh dana yang dihimpun telah disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Jika rasio ini hanya 80%, maka dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan hanya 80% dari dana yang dihimpun. Misalkan rasio 110% berarti 100% dana yang dihimpun telah disalurkan dalam pembiayaan dan 10% kelebihannya menggunakan modal bank sendiri (Mahardika, 2015:180). Besaran FDR ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 Pasal 10 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/9/PBI/2010 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing yaitu batas bawah target sebesar 78% dan batas atas target sebesar 92%. Rumus untuk menghitung nilai FDR yang ditetapkan dalam Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP yaitu sebagai berikut :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya (Sudarmawanti dan Purnomo, 2017).

Besaran BOPO diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa rasio BOPO tertinggi adalah diatas 97% sedangkan terendah dibawah 94%. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP rumus untuk menentukan BOPO adalah sebagai berikut :

Dana pihak ketiga

Capital Adequacy Ratio

Rasio yang menggambarkan besarnya modal yang dimiliki suatu bank dikenal dengan istilah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Firdaus, 2015). Jadi untuk mengatasi risiko kerugian yang dihadapi bank, maka tingkat CAR harus dikelola sedemikian rupa agar tidak kurang dari batas minimum yang ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum yaitu sebesar 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut dengan penilaian aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100% (Umam, 2013:251). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor

13/30/DPNP menentukan rumus untuk menghitung CAR sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Kerangka Pemikiran Pengaruh BOPO terhadap NPF

BOPO yang besar mengandung arti bahwa biaya operasional yang ditanggung salah satunya diakibatkan adanya pembiayaan bermasalah lebih besar dibandingkan pendapatan operasional yang diterima. Pendapatan operasional ini akan mempengaruhi NPF, karena pendapatan dari penyaluran pembiayaan merupakan pendapatan operasional bank. Apabila terjadi pembiayaan bermasalah dalam penyaluran pembiayaan, misalnya terjadi kemacetan pengembalian dana yang disalurkan dan margin yang diperoleh bank dalam jumlah relatif besar, maka pendapatan yang diterima akan berkurang. Pendapatan yang menurun ini akan membuat rasio BOPO meningkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Jaenal, Usy dan Nursyamsiah (2017) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPF.

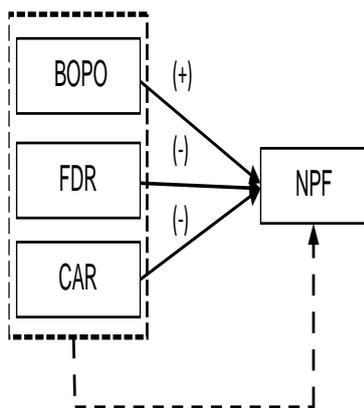
Pengaruh FDR terhadap NPF

Besaran nilai FDR ini menggambarkan besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan. Menurut Akbar (2016) likuiditas yang baik bagi suatu bank menandakan bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang

cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajibannya, sehingga semakin tinggi likuiditas maka akan mengurangi risiko terjadinya pembiayaan bermasalah. Jadi semakin tinggi dana yang disalurkan oleh pihak bank, maka dapat meningkatkan return perbankan dan menurunkan tingkat NPF. Hasil ini sejalan dengan penelitian Poetry dan Sanrego (2015) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF.

Pengaruh CAR terhadap NPF

Besarnya nilai CAR menggambarkan kemampuan bank dalam menekan risiko yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Berdasarkan rumusnya, CAR dihitung dari modal dibagi dengan ATMR. Ketika bank menyalurkan pembiayaan yang mengandung pembiayaan bermasalah, maka akan meningkatkan nilai dalam ATMR. Nilai ATMR didapat dari jumlah setelah dikurangi dengan Pencadangan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP) dikali dengan bobot risiko. Maka ketika bank mengalami pembiayaan bermasalah yang tinggi, bank perlu menyediakan PPAP yang secara otomatis akan mengurangi modal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Auliani dan Syaichu (2016), Akbar (2016), Asnaini (2014), Setiawan dan Bagaskara (2016), dan Jaenal, et al. (2017) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF.



Gambar 2 Kerangka Pemikiran
 (Sumber: data yang telah diolah, 2019)

Keterangan:

- > : parsial
- - - - -> : simultan

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. BOPO, FDR dan CAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2017.
2. BOPO secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2017.
3. FDR secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2017.
4. CAR secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum syariah di Indonesia tahun 2014-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan pertimbangan : (a) Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan hingga tahun 2017, dan (b) Bank Umum Syariah yang sudah beroperasi sejak periode Juni 2014. Berdasarkan kriteria tersebut, sehingga diperoleh 11 bank. Adanya sampel yang berkurang karena adanya pengurangan jumlah sampel terhadap data-data yang ekstrim dan data outlier. Sehingga menghasilkan 9 sampel dengan periode penelitian selama 4 tahun dengan data semesteran, maka jumlah data dalam penelitian sebanyak 72 data. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan Eviews 9.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dijelaskan menggunakan mean (nilai rata-rata), standar deviasi (simpang baku), maximum (nilai tertinggi), dan minimum (nilai

terendah). Hasil pengujian statistik deskriptif NPF, BOPO, FDR, dan CAR selama periode pengamatan 2014-2017 sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif

	NPF	BOPO	FDR	CAR
Mean	0.0419	0.9743	0.9270	0.1822
Std.Dev	0.0255	0.2005	0.0854	0.0617
Max	0.1252	2.1740	1.4097	0.4000
Min	0.0012	0.6481	0.7679	0.1074

Sumber : data yang telah diolah

Uji Asumsi Klasik

Pada umumnya terdapat lima uji asumsi klasik untuk menentukan apakah data termasuk ke dalam syarat BLUE (Best Linier Unbias Estimator), yaitu uji linieritas, uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Menurut Basuki dan Prawoto (2016:298), hanya uji multikolinearitas dan

heteroskedastisitas yang dibutuhkan dalam data panel.

Uji Multikolinearitas

Menurut Sarwono (2016:161) data tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai kolerasi antar semua variabel bebas yang diuji < 0,9 (Sarwono, 2016:161).

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

	NPF	BOPO	FDR	CAR
NPF	1.0000	0.6767	-0.1749	-0.5949
BOPO	0.6767	1.0000	0.0344	-0.2250
FDR	-0.1749	0.0344	1.0000	0.1406
CAR	-0.5949	-0.2250	0.1406	1.0000

Sumber : Hasil Output Eviews 9 (data yang telah diolah)

Berdasarkan tabel 3.2 tidak terdapat data yang melebihi nilai 0,9, dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami masalah multikolinearitas.

1. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi apakah data mengalami masalah

heteroskedastisitas, dapat dilakukan uji white. Ketentuan yang digunakan, jika nilai Prob. Chi-Square pada Obs*R-squared > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 3 Hasil Uji White

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.3498	Prob. F(3,68)	0.7894
Obs*R-squared	1.0943	Prob. Chi-Square(3)	0.7784
Scaled explained SS	1.1456	Prob. Chi-Square(3)	0.7661

Sumber : Hasil Output Eviews 9 (data yang telah diolah)

Berdasarkan tabel 3.3 dapat dilihat bahwa nilai Prob. Chi-Square pada Obs*R-squared > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Regresi data panel memiliki 3 jenis model, yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Untuk menentukan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa pengujian, yaitu:

Uji Chow

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 4 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.028754	(8,60)	0.0000
Cross-section Chi-square	52.400909	8	0.0000

Sumber : Hasil Output Eviews 9 (data yang telah diolah)

Berdasarkan hasil uji chow pada tabel 3.4 dapat dilihat nilai probability cross section chi-square < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa

model *fixed effect* lebih baik daripada model *common effect*. Selanjutnya dilakukan uji hausman.

Uji Hausman

Tabel 5 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.598560	3	0.0005

Sumber : Hasil Output Eviews 9 (data yang telah diolah)

Berdasarkan hasil pada tabel 3.5 dapat dilihat nilai probability cross section random < 0,05, sehingga dapat

disimpulkan bahwa model *fixed effect* lebih baik daripada model *random effect* dan pengujian selesai dilakukan.

Persamaan Regresi Data Panel

Tabel 6 Hasil Pengujian Model Fixed Effect

Dependent Variable: NPF				
Method: Panel Least Squares				
Date: 04/21/19 Time: 13:20				
Sample: 2014S1 2017S2				
Periods included: 8				
Cross-sections included: 9				
Total panel (balanced) observations: 72				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.000490	0.020488	0.023922	0.9810
BOPO	0.077521	0.008039	9.642881	0.0000
FDR	-0.038624	0.017466	-2.211353	0.0308
CAR	0.009038	0.045612	0.198152	0.8436
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.846181	Mean dependent var	0.041860	
Adjusted R-squared	0.817981	S.D. dependent var	0.025497	
S.E. of regression	0.010878	Akaike info criterion	-6.053134	
Sum squared resid	0.007100	Schwarz criterion	-5.673690	
Log likelihood	229.9128	Hannan-Quinn criter.	-5.902076	
F-statistic	30.00620	Durbin-Watson stat	2.361276	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Output Eviews 9 (data yang telah diolah)

Berdasarkan tabel 3.6 maka dapat diketahui persamaan regresi data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF} = 0,000490 + 0,077521\text{BOPO} - 0,038624\text{FDR} + 0,009038\text{CAR} + e$$

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan tabel 3.6 diperoleh nilai *Adjusted R-square* sebesar 0,817981 atau 81,7981%, yang artinya variabel independen yang terdiri dari BOPO, FDR dan CAR dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu NPF sebesar 81,7981%, sedangkan 18,2019% dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Berdasarkan Tabel 3.6 diperoleh nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,000000 dibawah taraf signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (BOPO, FDR dan CAR) secara simultan berengaruh signifikan terhadap NPF.

Pengaruh BOPO terhadap NPF

Berdasarkan tabel 3.6, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BOPO memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil dari taraf signifikan 0.05 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,077521, sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap NPF. Pengaruh

yang signifikan dan memiliki arah positif diartikan bahwa apabila BOPO mengalami peningkatan maka NPF juga akan mengalami peningkatan. Pengaruh yang signifikan dan memiliki arah positif diartikan bahwa apabila BOPO mengalami peningkatan maka NPF juga akan mengalami peningkatan dan begitu pula sebaliknya. Hal ini dikarenakan semakin tinggi nilai BOPO maka pendapatan operasional yang diterima oleh bank pun semakin menurun. Ketika bank menyalurkan dananya berupa pembiayaan, dari penyaluran dana tersebut bank akan menerima pendapatan yang dikategorikan sebagai pendapatan operasional. Apabila pendapatan tersebut menurun, maka dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan hal itu terjadi karena dana yang disalurkan lebih banyak menghasilkan pembiayaan yang bermasalah. Dengan kata lain, rasio BOPO dapat menjadi salah satu tolak ukur untuk menilai kualitas pembiayaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Auliani dan Syaichu (2016) yang menemukan bahwa semakin tinggi nilai BOPO maka pembiayaan bermasalah akan semakin tinggi.

Pengaruh FDR terhadap NPF

Berdasarkan pada tabel 3.6 hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel FDR memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0308 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,038624, sehingga dapat disimpulkan bahwa FDR secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Pengaruh yang signifikan dan memiliki arah negatif diartikan bahwa apabila FDR mengalami peningkatan maka NPF akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan berdasarkan data penelitian, ketika bank meningkatkan pembiayaan yang disalurkan maka bank akan mendapatkan *return* yang

lebih tinggi. Ketika bank memiliki *return* yang meningkat, itu artinya bahwa bank memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi kewajibannya sehingga bank dikategorikan memiliki likuiditas yang baik dan pembiayaan bermasalah yang ditanggung pihak bank pun akan menurun. Meningkatnya *return* juga dapat dikatakan bahwa bank lebih banyak menghasilkan keuntungan dari penyaluran pembiayaan dibandingkan dengan yang menghasilkan pembiayaan bermasalah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2016), Poetry dan Sanrego (2015) yang menemukan bahwa semakin tinggi nilai FDR maka pembiayaan bermasalah akan semakin menurun.

Pengaruh CAR terhadap NPF

Berdasarkan pada tabel 3.6 hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki nilai probabilitas sebesar 0,8436 lebih besar dari taraf signifikan 0.05 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,009038, sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap NPF. Tidak berpengaruhnya CAR terhadap NPF diartikan bahwa berapapun besaran CAR tidak akan mempengaruhi besaran NPF. Dapat dilihat rata-rata CAR yang dimiliki bank umum syariah cukup besar yaitu 18,22%. Hal ini memperlihatkan bahwa CAR pada bank umum syariah telah memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh regulator yaitu 8%. Besaran rata-rata CAR yang dimiliki bank umum syariah juga dapat dikatakan jauh dari standar yang ditetapkan regulator. Nilai CAR tersebut mengindikasikan bahwa bank mampu menyiapkan modal yang cukup untuk menutupi risiko pembiayaan yang mungkin akan terjadi, tetapi bisa saja besarnya nilai CAR dapat berpengaruh terhadap peningkatan nilai NPF. Disisi lain, CAR yang tinggi dapat

mengakibatkan berkurangnya penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank, karena cadangan modal yang dimiliki digunakan untuk menanggulangi akibat dari kerugian pembiayaan bermasalah. Sehingga sumber dana yang dimiliki bank pun akan berkurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haifa dan Wibowo (2015) yang menemukan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh terhadap NPF.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan BOPO, FDR dan CAR berpengaruh signifikan terhadap NPF. Secara parsial BOPO berpengaruh positif, FDR berpengaruh negatif dan CAR tidak memiliki pengaruh terhadap NPF.

Bagi pihak akademisi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya. Keterbatasan penelitian menjadi penyebab hanya dipilihnya beberapa variabel dan objek penelitian. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel yang dapat mempengaruhi NPF seperti faktor-faktor eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhinya. Dan peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan lembaga keuangan syariah lainnya agar tidak terbatas hanya pada bank umum syariah saja.

Bagi Bank Umum Syariah, berdasarkan penelitian ini untuk menghindari potensi terjadinya pembiayaan bermasalah, bank umum syariah diharapkan dapat menjaga kestabilan nilai NPF serendah mungkin. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan perolehan pendapatan operasionalnya sehingga dapat mencapai tingkat efisien yang tinggi dan meningkatkan pembiayaan yang

disalurkan sehingga kemungkinan bank dalam memperoleh pendapatan pun semakin meningkat.

Bagi investor, investor diharapkan berhati-hati apabila ingin berinvestasi pada salah satu bank syariah dengan memperhatikan besaran rasio BOPO karena semakin tinggi rasio ini maka pendapatan yang dihasilkan oleh bank semakin menurun sehingga dapat disimpulkan bahwa bank lebih banyak menanggung risiko pembiayaannya dan melihat perkembangan FDR yang menggambarkan besarnya penyaluran pembiayaan yang diberikan oleh bank, hal ini dikarenakan semakin besar rasio ini maka semakin kecil pembiayaan bermasalah yang ditanggung oleh bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Dinnul Alfian. 2016. *Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Financing to Deposit Ratio Terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. 2(2): 19–37.
- Arif, M. Nur Rianto Al, dan Yuke Rahmawati. 2018. *Manajemen Risiko Perbankan Syariah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Asnaini, Sri Wahyuni. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. V(02): 264–80.
- Auliani, Mia Maraya, dan Syaichu. 2016. *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2010-2014*. 5(3): 1–14.
- Basuki, Agus Tri, dan Nano Prawoto. 2016. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS)*. Jakarta: PT

- RajaGrafindo Persada.
- Firdaus, Rizal Nur. 2015. *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. 3(1): 82–108.
- Haifa, dan Dedi Wibowo. 2015. *Pengaruh Faktor Internal Bank dan Makro Ekonomi Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah di Indonesia: Periode 2010:01 - 2014:04*. 1(2): 74–87.
- Jaenal, Effendi, Thiarany Usy, dan Tita Nursyamsiah. 2017. *Factors Influencing Non-Performing Financing (NPF) at Sharia Banking*. 25(1): 109–38.
- Mahardika, Dewa P.K. 2015. *Mengenal Lembaga Keuangan*. Bekasi: Gramata Publishing.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/10/PBI/2009 tentang Unit Usaha Syariah.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/9/PBI/2010 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia dalam Rupiah dan Valuta Asing.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Poetry, Zakiyah Dwi, dan Yulizar D Sanrego. 2015. *Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah*. 1(2): 79–104.
- Sarwono, Jonathan. 2016. *Prosedur-Prosedur Analisis Poulter Aplikasi Riset Skripsi Dan Tesis Dengan Eviews*. Yogyakarta: Gava Media.
- Setiawan, Chandra, dan Bhirawa Bagaskara. 2016. *Non-Performing Financing (NPF) and Cost Efficiency of Islamic Banks in Indonesia Period 2012Q1 to 2015Q2*. : 1–13.
- Sudarmawanti, Erna, dan Joko Purnomo. 2017. *Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA. Among Makarti* 10(19): 1–18.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP.
- Umam, Khaerul. 2013. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Uly, Yohana Artha. (2017). *Data OJK Ungkap Kredit Bermasalah Bank Syariah 4,12%, Lebih Konvensional 2,96%*. www.economy.okezone.com (akses 20 April 2019)